

Dinamika *collective effervescence* dalam peringatan hari raya islam di lingkungan minoritas

Ghazy Daffa Dakhilullah Ustomo¹, Hassya Nailah Alfrida^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *nailahalfida@gmail.com

Kata Kunci:

Collective effervescence;
sosiologi; dinamika; hari
raya; minoritas.

Keywords:

Collective effervescence;
sociology; dynamics;
holidays; minorities.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika *collective effervescence* dalam perayaan hari raya Islam di lingkungan minoritas dengan menggunakan perspektif sosiologi agama Émile Durkheim. Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktik kolektif yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman emosional bersama. Hari raya seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas, mempererat hubungan sosial, serta mereproduksi nilai-nilai kolektif. Dalam konteks minoritas, perayaan

tersebut memiliki urgensi lebih tinggi karena berfungsi sebagai strategi mempertahankan identitas di tengah tekanan asimilasi dan keterbatasan ruang sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian teoritis, penelitian ini menemukan bahwa *collective effervescence* muncul melalui kedekatan fisik, keseragaman tindakan, dan fokus simbolik bersama, yang menghasilkan intensitas emosional tinggi dan memperkuat kohesi kelompok. Selain itu, praktik filantropi lintas agama dan adaptasi sosial menunjukkan bahwa perayaan hari raya juga berperan sebagai sarana negosiasi sosial yang inklusif. Dengan demikian, ritual keagamaan di lingkungan minoritas tidak hanya mempertahankan identitas, tetapi juga membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of collective effervescence in the celebration of Islamic holidays within minority communities using Émile Durkheim's sociology of religion perspective. Religion is understood as a system of collective beliefs and practices that strengthens social solidarity through shared emotional experiences. Islamic holidays such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha, and Mawlid are not merely religious rituals but also social mechanisms that reinforce identity, strengthen social bonds, and reproduce collective values. In minority contexts, these celebrations hold greater significance as they function as strategies for identity preservation amid assimilation pressures and limited social space. Using a qualitative descriptive approach based on theoretical analysis, this study finds that collective effervescence emerges through physical proximity, uniformity of actions, and shared symbolic focus, resulting in heightened emotional intensity and stronger group cohesion. Furthermore, practices such as interfaith philanthropy and social adaptation demonstrate that these celebrations also serve as tools for inclusive social negotiation. Therefore, religious rituals in minority settings not only sustain group identity but also foster harmonious relationships within multicultural societies.



Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem terpadu mengenai kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral (Sarkowi, 2024). Emile Durkheim menegaskan bahwa agama bukan sekedar pengalaman spiritual individu, melainkan manifestasi dari kesadaran kolektif. Agama menyediakan kerangka moral dan nilai yang disepakati bersama, dan kemudian diwujudkan melalui interaksi sosial sebagai fenomena kolektif. Agama berfungsi untuk menyatukan individu ke dalam sebuah komunitas moral yang disebut “Umat”, menciptakan kontrol sosial melalui norma-norma religius dan memberikan makna bersama terhadap realitas kehidupan (Hamdan, 2019).

Hari raya Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi bukan sekedar ritual ibadah formal, melainkan mekanisme sosial untuk memperkuat jalinan antar anggota masyarakat. Idul Fitri menjadi ruang rekonsiliasi sosial melalui tradisi maaf dan memaafkan yang menghapus ketegangan sosial dan memperbarui ikatan persaudaraan (*Ukhuwah*). Idul Adha sebuah praktik kurban yang merupakan manifestasi redistribusi ekonomi dan kepedulian sosial, dimana sekat kelas antara si kaya dan si miskin dijumpai melalui pembagian daging kurban, Maulid Nabi seringkali dirayakan dengan tradisi lokal yang melibatkan kerja bakti dan makan bersama serta memperkuat identitas kultural sekaligus religius di tingkat akar rumput (Mubarok et al., 2024).

Untuk memahami intensitas emosional dalam perayaan tersebut, kita dapat menggunakan konsep *Collective Effervescence* (Kegairahan Kolektif) dari Durkheim, konsep ini merujuk pada momen dimana individu berkumpul dalam sebuah ritual dan merasakan energi emosional yang meluap-luap melampaui diri mereka sendiri, dalam konteks Islam seperti suasana takbiran atau sholat Idul Berjamaah menciptakan perasaan menjadi satu yang kuat, pengalaman emosional ini berfungsi untuk menandai apa yang sakral dan membedakannya dari kehidupan sehari-hari yang profan atau biasa serta energi kolektif ini memberikan kekuatan psikologis bagi umat untuk tetap setia pada nilai-nilai kelompoknya.

Bagi Umat Islam yang hidup sebagai kelompok minoritas, Perayaan perayaan di atas memiliki urgensi yang lebih tinggi sebagai strategi pertahanan identitas, tantangan yang dihadapi meliputi tekanan asimilasi, negosiasi ruang publik dan solidaritas sebagai mekanisme pertahanan, melalui lensa sosiologi, Perayaan hari raya Islam bukan sekedar rutinitas kalender, melainkan instrumen vital yang memproduksi solidaritas melalui pengalaman emosional kolektif, terutama bagi mereka yang harus berjuang mempertahankan identitasnya di tengah keberagaman.

Pembahasan

Konsep *Collective Effervescence* Dalam Teori Sosiologi Agama

Konsep *Collective Effervescence* (Kegairahan Kolektif) merupakan pilar utama dalam pemikiran (Durkheim, 2016) mengenai sosiologi agama, yang ia uraikan secara mendalam dalam bukunya, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912).

Secara etimologis, *effervescence* berarti "mendidih" atau "meluap-luap". Durkheim menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kondisi psikologis dan sosiologis di mana individu-individu dalam suatu kelompok berkumpul dalam satu ruang dan waktu untuk melakukan ritual Bersama, sedangkan menurut Durkheim, fenomena ini tidak muncul secara spontan tanpa sebab, melainkan melalui proses seperti kedekatan fisik (*Physical Proximity*) yakni konsentrasi massa dalam satu tempat menciptakan ketegangan emosional yang menular, homogenitas tindakan yakni anggota kelompok melakukan gerakan, nyanyian, atau doa yang sama secara serempak, serta fokus perhatian bersama (*Shared Focus*), seluruh energi emosional massa dipusatkan pada satu objek atau simbol (seperti totem, bendera, atau altar)

Dalam momen *collective effervescence*, batas-batas individualitas menjadi kabur (Rochadi, 2020). Seseorang merasa seolah-olah "kerasukan" atau didorong oleh kekuatan eksternal yang jauh lebih besar dari dirinya sendiri seperti perasaan transendensi yang mana individu merasa diangkat dari kehidupan sehari-hari yang membosankan (profan) menuju dimensi yang suci (sakral). Dan identitas kelompok yang menyebabkan ego pribadi melebur menjadi "Kita". Inilah momen di mana solidaritas sosial mencapai puncaknya.

Durkheim sendiri berargumen bahwa kekuatan yang dirasakan orang saat ritual (yang mereka sebut sebagai Tuhan atau Roh) sebenarnya adalah kekuatan masyarakat itu sendiri, karena energi ini terlalu kuat untuk dipahami secara rasional, masyarakat memproyeksikannya ke dalam simbol-simbol fisik. Objek tersebut kemudian dianggap Sakral, sementara segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan individualitas sehari-hari dianggap Profan.

Adapun fungsi sosial yang diterima yakni kegairahan kolektif memiliki fungsi vital bagi keberlangsungan masyarakat yang mana integrasi sosial yang dapat menyatukan kembali anggota masyarakat yang mungkin terpisah oleh urusan pribadi sehari-hari, rejuvenasi moral yang dapat memberikan semangat baru bagi individu untuk mematuhi norma dan nilai kelompok setelah ritual selesai, serta memori kolektif berupa ritual yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa identitas kelompok tidak luntur ditelan zaman. Konsep ini menjelaskan mengapa agama bukan sekadar sistem kepercayaan di kepala, melainkan pengalaman tubuh dan emosi yang dialami Bersama (Hifni et al., 2025).

Dinamika Perayaan Hari Raya Islam di Lingkungan Minoritas

Dinamika perayaan hari raya Islam (seperti Idul Fitri dan Idul Adha) di lingkungan di mana Muslim merupakan minoritas memiliki karakteristik yang unik. Fenomena ini sering kali melibatkan pergeseran dari sekadar ritual keagamaan menjadi mekanisme pertahanan identitas kultural (Azhima & Fitriani, 2026). Dan terdapat beberapa dinamika yang muncul seperti ritual sebagai peneguh identitas (*Boundary Maintenance*) di wilayah mayoritas, atribut keagamaan sering kali dianggap biasa (*taken for granted*). Namun, di lingkungan minoritas, merayakan hari raya adalah pernyataan identitas seperti simbolisme visual, dalam bentuk penggunaan pakaian adat atau baju takwa menjadi lebih bermakna sebagai penanda keberadaan komunitas di ruang publik yang heterogen. Dan penebalan batas sosial, yang mana ritual ini berfungsi untuk

mengingatkan anggota komunitas akan asal-usul dan keyakinan mereka, mencegah asimilasi total ke dalam budaya dominan.

Keterbatasan jumlah personil justru sering kali melahirkan ikatan yang lebih erat (Solidaritas Mekanik), seperti pusat komunitas, masjid, mushola, atau bahkan rumah salah satu warga menjadi titik gravitasi sosial yang sangat kuat. Karena pilihannya terbatas, interaksi antarwarga menjadi lebih berkualitas dan mendalam. Selain itu gotong royong, persiapan hari raya, seperti memasak hidangan khas atau menyewa aula untuk Salat Id, dilakukan dengan keterlibatan aktif hampir seluruh anggota komunitas (Fathoni, 2024).

Karena berada di lingkungan heterogen, komunitas Muslim harus melakukan navigasi sosial agar ritual dapat terlaksana dengan harmonis, seperti izin dan adaptasi, dinamika ini mencakup perizinan penggunaan lapangan untuk shalat atau pengaturan waktu takbiran agar tidak mengganggu lingkungan sekitar, serta menjadi filantropi lintas agama, tradisi membagikan daging kurban atau hantaran makanan Idul Fitri kepada tetangga non-Muslim menjadi instrumen diplomasi untuk mempererat toleransi dan menunjukkan wajah Islam yang inklusif.

Dan juga terdapat transformasi makna mudik dan berkumpul di lingkungan minoritas, dapat dimaknai "berkumpul" sering kali melampaui ikatan darah, dapat diambil contoh seperti keluarga ideologis, sesama perantau atau sesama minoritas sering kali menganggap satu sama lain sebagai keluarga inti. Perayaan hari raya menjadi momen "pulang" secara emosional kepada komunitas yang memahami nilai-nilai mereka.

Analisis Teori Emile Durkheim terhadap Fenomena Hari Raya di Lingkungan Minoritas

Dalam kacamata sosiologi klasik Durkheim, fenomena perayaan hari raya di lingkungan minoritas bukan sekadar ekspresi teologis, melainkan sebuah kebutuhan fungsional untuk menjaga eksistensi sosial. Berikut adalah bedah teoritisnya. Pertama, agama sebagai perekat sosial (*Social Glue*) dalam hal ini Durkheim berargumen bahwa agama adalah sistem terpadu dari keyakinan dan praktik yang menyatukan orang ke dalam satu komunitas moral yang disebut "Gereja" (dalam arti luas: umat). Bagi komunitas Muslim minoritas, hari raya adalah momen reintegrasi. Setelah sepanjang tahun individu-individu ini berinteraksi dengan masyarakat mayoritas yang berbeda nilai (proses profan), hari raya menarik mereka kembali ke dalam kelompok untuk memperkuat ikatan yang mungkin mulai melonggar. Kedua, yakni dikotomi "Yang Sakral" dan "Yang Profan" dalam artian segala sesuatu dalam masyarakat dibagi menjadi dua kategori: The Sacred (Yang Sakral) dan The Profane (Yang Profan). Di lingkungan minoritas, perbedaan ini menjadi sangat kontras. Hari-hari kerja di lingkungan non-Muslim adalah ruang profan. Namun, ketika mereka berkumpul untuk Salat Id di sebuah aula sewaan, aula tersebut berubah menjadi ruang sakral. Durkheim melihat bahwa kekuatan "sakral" ini sebenarnya adalah tekanan kolektif dari masyarakat yang mewujudkan dalam bentuk simbol dan ritual (Durkheim, 2016).

Ketiga yakni Manifestasi *Collective effervescence* dalam skala kecil, meskipun jumlah massa di lingkungan minoritas tidak sebanyak di negara mayoritas Muslim, intensitas energinya sering kali lebih tinggi. Durkheim mencatat bahwa dalam kelompok

yang merasa terancam atau terisolasi, kegairahan kolektif bertindak sebagai mekanisme bertahan hidup. Getaran emosional saat takbir bersama menciptakan perasaan bahwa "Tuhan" (yang menurut Durkheim adalah personifikasi dari kelompok) hadir dan melindungi mereka. Perasaan ini memberikan kekuatan moral bagi individu untuk tetap memegang teguh identitasnya meskipun berada di lingkungan yang asing. Keempat fungsi ritual sebagai pemeliharaan memori kolektif, dalam hal ini Durkheim menekankan bahwa tanpa ritual yang diulang secara berkala, masyarakat akan kehilangan identitasnya dan mati. Hari raya di lingkungan minoritas berfungsi sebagai pedagogi sosial (Wahyudi, 2020). Melalui ritual ini, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai kelompok. Tanpa perayaan ini, komunitas Muslim minoritas akan mengalami asimilasi total dan kehilangan karakteristik uniknya dalam beberapa generasi saja.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perayaan hari raya Islam di lingkungan minoritas memiliki fungsi yang jauh melampaui dimensi ritual keagamaan semata. Melalui konsep *collective effervescence*, perayaan tersebut menjadi sarana penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas kolektif, serta mereproduksi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Intensitas emosional yang muncul dalam ritual bersama terbukti mampu memperkuat kohesi kelompok, bahkan dalam kondisi keterbatasan jumlah anggota dan tekanan dari lingkungan mayoritas. Selain itu, perayaan ini juga berperan sebagai ruang negosiasi sosial yang mendorong terciptanya hubungan harmonis lintas budaya dan agama.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan peran komunitas dalam mengelola perayaan hari raya secara inklusif dan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Komunitas Muslim minoritas disarankan untuk terus mengembangkan praktik sosial seperti filantropi lintas agama dan dialog antarbudaya guna memperkuat toleransi. Di sisi lain, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris dengan studi lapangan untuk menggali pengalaman langsung masyarakat minoritas. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika *collective effervescence* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial yang beragam.

Daftar Pustaka

- Azhima, M. F., & Fitriani, F. (2026). Dinamika Upacara Pasahat Tondi Ugamo Malim di Kota Medan: Negosiasi Ritual dan Ketahanan Identitas di Tengah Arus Modernitas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 8(1), 229–236.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim: The concept of social solidarity in modern society: Émile Durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.

- Hamdan, A. (2019). *Narasi Sosiologis Al-Qur'an: Mengurai Narasi Al-Qur'an Tentang Bangsa Aad, Tsamut, Arab dan Bani Israil*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/4636/>
- Hifni, A. M., Ramadhani, A., Septiana, A. S. N. F., & Rahmawati, L. (2025). *Psikologi spiritualitas: Membandingkan Islam dan kepercayaan dunia*. Penerbit: Kramantara JS.
- Mubarok, M. F. F., Amboy, A. G. P., & Hidayatullah, A. D. (2024). Eksplorasi liturgi salat hari raya dalam khazanah manuskrip Kitab Fath Al-Qarib. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 1–15. <https://repository.uin-malang.ac.id/20539/>
- Rochadi, A. S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Rasibook.
- Sarkowi, S. (2024). *Pengantar sosiologi agama*. Publica Indonesia Utama. <https://repository.uin-malang.ac.id/22346/>
- Wahyudi, W. E. (2020). Social Pedagogy Muslim Etnis Minoritas (Counter Radikalisme Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Islam). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 119–140.